



Musik sebagai Media Pembelajaran: Telaah Kidung Musa dalam Ulangan 32

Priskila Erlikasna br Tarigan¹, Agus Marulitua Marpaung²
Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Sumut Aceh, Indonesia¹,
Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia²
Email Corespondensi: priskilatarigan2911@gmail.com¹

Dikirimkan: 01 September 2025 | Direvisi: 28 Januari 2026 | Diterima: 30 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.350>

Abstract: The widespread popularity of contemporary music among today's Christian children and teenagers reflects a serious content crisis in religious music. Many songs are sung merely for their catchy rhythms, without a deep understanding of their meaning, and are often adapted from secular culture with modified lyrics to appear spiritual. This crisis poses a significant threat to the formation of faith and the psychosocial-spiritual development of the young Christian generation. This article addresses the issue by presenting the Song of Moses in Deuteronomy 32 as an early model of music that serves as an effective, intergenerational medium for faith education. The study employs a descriptive qualitative method with a library research approach, examining biblical literature, Christian educational theology, child developmental psychology, and music theory in faith learning. The findings reveal that the Song of Moses is a concrete example of music used as an educational tool to warn, shape, and strengthen the faith of the people of Israel. The song was designed by God to be remembered and internalised across generations as a means of embedding divine truth. The study further shows that sacred music can be an effective strategy in Christian Religious Education (CRE), particularly in teaching faith values to children and youth. Music composed with theological and pedagogical considerations has the potential to deepen doctrinal understanding, build a personal relationship with God, and inspire authentic Christian living. Therefore, this article recommends that churches and Christian educational institutions develop contextual, biblical, and age-appropriate faith-learning songs.

Keywords: Christian Religious Education; Deuteronomy 32; learning media; music; Song of Moses

Abstract: Fenomena maraknya musik populer yang digemari oleh anak-anak dan remaja Kristen masa kini menunjukkan adanya krisis konten yang serius dalam musik keagamaan. Banyak lagu yang dinyanyikan hanya karena iramanya yang menarik, tanpa pemahaman makna yang mendalam, bahkan tak jarang diadopsi dari budaya sekuler dengan lirik yang dimodifikasi agar tampak rohani. Krisis ini menjadi ancaman bagi pembentukan iman dan perkembangan psikospiritual generasi muda Kristen. Artikel ini merespons isu tersebut dengan mengangkat Kidung Musa dalam Ulangan 32 sebagai model awal dari musik yang berfungsi sebagai media pendidikan iman yang efektif dan lintas generasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang menelaah literatur Alkitabiah, teologi pendidikan Kristen, psikologi perkembangan anak, dan teori musik dalam pembelajaran iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kidung Musa merupakan contoh konkret penggunaan musik sebagai alat edukatif untuk memperingatkan, membentuk, dan memperkuat iman bangsa Israel. Lagu tersebut dirancang Tuhan agar diingat dan dihayati lintas generasi sebagai bentuk internalisasi kebenaran ilahi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa musik rohani dapat menjadi strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam pengajaran nilai-nilai iman kepada anak dan remaja. Musik yang disusun dengan pendekatan teologis dan pedagogis berpotensi memperkuat pemahaman doktrin, membangun hubungan personal dengan Allah, dan mendorong praktik hidup Kristen yang otentik. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan perlunya gereja dan lembaga pendidikan Kristen mengembangkan lagu-lagu pembelajaran iman yang kontekstual, alkitabiah, dan relevan.

Kata Kunci: Kidung Musa; media pembelajaran; musik; Pendidikan Agama Kristen; Ulangan 32.



Copyright © Authors. 2026.

This is an open acces article distributed underthe CC Attribution-ShareAlike 4.0. License.

Pendahuluan

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan umat Kristen. Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, musik telah menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang dominan di kalangan anak muda.¹ Tidak hanya sebatas bentuk ekspresi, dalam penelitiannya, Ningrum menjelaskan bahwa musik juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.² Sayangnya, fenomena yang muncul di kalangan remaja Kristen saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan: banyak dari mereka lebih menyukai lagu-lagu populer yang tidak hanya jauh dari nilai-nilai kekristenan, tetapi juga secara tidak sadar mendestruksi struktur iman yang sedang bertumbuh. Lirik-lirik yang mengandung unsur hedonisme, seksualitas terselubung, pemberontakan, bahkan relativisme moral tersebar luas dan diterima tanpa filter kritis.³ Musik tidak lagi menjadi ruang kontemplasi rohani, melainkan berubah menjadi saluran yang memperkuat nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan ajaran Kristus.⁴

Musik adalah salah satu medium yang paling kuat dalam menyampaikan pesan dan membentuk kesadaran kolektif suatu komunitas.⁵ Dalam konteks kekristenan, musik bukan hanya elemen tambahan dalam liturgi, melainkan bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Sejak zaman Perjanjian Lama, musik telah digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Allah, menyampaikan pesan ilahi, memperkuat iman, bahkan menegur dan mendidik umat.⁶ Salah satu contoh paling otoritatif dari praktik ini terdapat dalam Kidung Musa pada Ulangan 32, di mana nyanyian tersebut bukan hanya menjadi bentuk ekspresi profetik, tetapi juga sarana pendidikan iman yang diwariskan lintas generasi.⁷ Nyanyian tersebut mengandung dimensi teologis yang dalam, koreksi terhadap perilaku umat, dan penguatan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah.⁸ Namun, kondisi kontemporer menunjukkan adanya krisis konten dalam musik gerejawi, khususnya di kalangan anak muda Kristen. Lagu-lagu yang digemari oleh generasi saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek musicalitas dan emosi ketimbang kedalaman pesan teologis. Musik dalam persekutuan maupun ibadah sering kali dipilih karena

¹ Syaharani Astuti and Khodijah Dra, “Lagu Sebagai Cermin Psikologis Generasi Muda: Studi Kesehatan Mental Dalam Karya Musik Hindia,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2891–2895, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.800>.

² Vidia Ningrum, “Pengaruh Media Musik Dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Pratama II Bandar Lampung,” *Skripsi* (2022): 1–81.

³ Irwan Heruadi et al., “Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 11–23.

⁴ Ben Stickle, “Messages in the Music: A Lyrical Analysis of Rap, Country, Pop and Christian Music” (n.d.), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=jyyHeIwAAAAJ&citation_for_view=jyyHeIwAAAAJ:u-x6o8ySG0sC, 2015.

⁵ L Kandowangko and S A Sianipar, “Mengonstruksi Ruang Sakral Melalui Peran Anak Muda Dalam Pelayanan Musik Gereja,” *Psalmoz* 3, no. 1 (2022): 79–88, [https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/download/1018/713](https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/1018%0Ahttps://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/download/1018/713).

⁶ Yunatan Krisno Utomo, “Musik Kontemporer Dalam Lbadah Kaum Muda : Memahami Lbadah Kaum Muda Sebagai Kultur,” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 5–16.

⁷ Noh Ibraihm Boiliu, “Pedagogi Dalam Ulangan,” in *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah* (Jakarta: UKI Press, 2021), 131–145.

⁸ Delima Simamora et al., “Integrasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Praktika Musik Dalam Liturgi Kreatif,” *Jurnal Ilmia Teologi Wesley* 2, no. 2 (2025): 6–9.

melodinya yang indah dan ritmenya yang menyenangkan, tanpa mempertimbangkan apakah liriknya memiliki dasar Alkitab yang kuat atau tidak.⁹ Fenomena ini menghasilkan generasi yang senang bernyanyi, namun tidak memahami apa yang mereka nyanyikan. Lagu-lagu menjadi sekadar hiburan rohani, bukan lagi sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai iman yang mendalam dan bertanggung jawab.¹⁰

Lebih memprihatinkan lagi, banyak gereja dan komunitas Kristen yang mulai mengadopsi lagu-lagu sekuler untuk digunakan dalam peribadatan dengan hanya mengubah liriknya menjadi “rohani.” Praktik ini terlihat pada lagu-lagu populer seperti “*You Raise Me Up*”, “*Karena Ku Slow*”, “*Semua Karena Cinta*”, bahkan lagu anak-anak seperti “*Hey Tayo*” serta lagu daerah seperti “*Gemu Fa Mi Re (Maumere)*” yang dilirikkan ulang untuk kepentingan gerejawi.¹¹ Meskipun tujuan dari praktik ini sering kali adalah untuk menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang akrab, hal tersebut dapat menjadi bumerang bila tidak disertai dengan pemahaman teologis yang benar. Lagu-lagu semacam itu tetap membawa konteks dan asosiasi budaya aslinya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, sehingga berpotensi membingungkan atau bahkan menyesatkan jemaat, terutama yang masih muda dalam iman.¹²

Di sisi lain, muncul pula banyak lagu rohani yang secara eksplisit menyebut nama Tuhan atau menggunakan istilah spiritual, namun tidak memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Lirik-liriknya cenderung abstrak, kabur, dan lebih menekankan pada perasaan pribadi atau pengalaman spiritual yang tidak diverifikasi dengan doktrin Kristen yang sehat.¹³ Lagu-lagu seperti ini memang mampu membangkitkan emosi dan pengalaman batin, tetapi gagal menanamkan fondasi iman yang kokoh.¹⁴ Hal ini menjadi tantangan besar dalam pendidikan keagamaan Kristen, di mana musik seharusnya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai iman dan bukan sekadar alat penghibur atau pemuas rasa spiritual sesaat.

Kecenderungan ini memperlihatkan adanya krisis spiritual yang tidak bisa diabaikan. Dalam banyak kasus, anak-anak dan remaja Kristen tidak memiliki dasar pemahaman iman yang kuat karena minimnya media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan dunia mereka.¹⁵ Ketika gereja dan institusi pendidikan Kristen tidak memberikan alternatif yang

⁹ Tomson Saut Parulian Lumbantobing and Aji Suseno, “Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4 (February 2022): 21–31, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.139>.

¹⁰ Irma Tabatean, “Rendahnya Minat Pemuda Pada Musik Rohani Di Jemaat Horeb Tatabok,” *YONG DEI : JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB* 1 (September 2023): 105–13, <https://doi.org/10.35909/jyd.v1i2.53>.

¹¹ Sinta Kumala Sari, “Sikap Etis Kristen Terhadap Praktek Mengubah Lirik Lagu Dalam Nyanyian Sekuler Menjadi Nyanyian Rohani Kristen Di Dalam Gereja,” *Caraka* 2 (November 2, 2021).

¹² Yonatan Sumarto, “Tinjauan Teologis Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab,” vol. 1, 2018.

¹³ Michael Hari Sasongko and Hengki Bonifasius Tompo, “Menelusuri Makna Lirik Dalam Lagu-Lagu Pujian Kristen Karismatik,” *Jurnal Apokalipsis* 12 (June 2021): 1–18, <https://doi.org/10.52849/apokalipsis.v12i1.13>.

¹⁴ Michael Hari Sasongko, “Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal,” https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/301?utm_source=chatgpt.com, 2021.

¹⁵ Priskila Eunike Rewah et al., “Pengaruh Musik Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pelayan Altar,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (2024): 164–75, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13361683>.

menarik dan relevan dalam menyampaikan nilai-nilai iman, musik populer menjadi ruang kosong yang diisi oleh budaya sekuler. Padahal, dalam sejarah iman Israel, musik telah terbukti menjadi media yang sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai ilahi.¹⁶ Hal ini tampak nyata dalam Ulangan 32, di mana *Kidung Musa* digunakan Allah sebagai sarana pengajaran iman dan pengingat historis yang ditujukan kepada bangsa Israel lintas generasi.

Musa dalam Ulangan 32 bukanlah sekadar puisi atau nyanyian liturgis, tetapi merupakan karya pedagogis yang mengandung ajaran mendalam tentang karakter Allah, sejarah penyelamatan, dan tanggung jawab umat. Lagu ini dirancang untuk dihafalkan, dinyanyikan, dan diinternalisasi oleh generasi demi generasi sebagai bentuk penjagaan memori iman. Dalam nyanyian tersebut, Allah menyampaikan teguran, pengharapan, dan panggilan untuk hidup setia.¹⁷ Jika dalam konteks Perjanjian Lama musik dapat menjadi sarana pendidikan iman yang kuat, maka dalam konteks kekinian, prinsip ini seharusnya tetap relevan dan dapat diterapkan secara kreatif, khususnya untuk menjawab tantangan spiritual anak muda masa kini.

Perlu ditegaskan bahwa pembahasan mengenai fenomena “krisis konten” dalam musik gerejawi pada artikel ini belum didasarkan pada data empiris kuantitatif seperti survei, wawancara, atau analisis lirik secara statistik. Klaim tersebut lahir dari pengamatan teologis, refleksi pedagogis, serta kecenderungan praksis yang tampak dalam kehidupan bergereja, khususnya di konteks gereja-gereja Indonesia yang aktif melibatkan musik dalam ibadah dan pembinaan iman anak muda. Oleh karena itu, artikel ini tidak dimaksudkan sebagai studi sosiologis atau musikologis empiris, melainkan sebagai kajian konseptual-teologis yang bertujuan membangun kerangka refleksi kritis terhadap praktik musik gerejawi yang berkembang saat ini.

Dalam konteks gereja Indonesia, musik memegang peran yang sangat dominan dalam kehidupan berjemaat, baik dalam ibadah umum, persekutuan kaum muda, sekolah minggu, maupun kegiatan Pendidikan Agama Kristen. Gereja-gereja di Indonesia hidup dalam ruang budaya yang sangat musical, terbuka terhadap pengaruh musik populer, dan cenderung adaptif terhadap tren musik global. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, musik menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda; namun di sisi lain, tanpa kerangka teologis dan pedagogis yang jelas, musik berpotensi kehilangan fungsi edukatifnya dan berubah menjadi sekadar sarana hiburan religius. Oleh karena itu, generalisasi fenomena dalam artikel ini harus dibaca dalam konteks refleksi praksis gerejawi Indonesia yang plural, dinamis, dan terus bernegosiasi dengan budaya populer.

Dengan menyadari keterbatasan tersebut, artikel ini secara sadar memosisikan diri sebagai kajian normatif-teologis dan pedagogis yang bertumpu pada teks Alkitab, khususnya *Kidung Musa* dalam Ulangan 32, sebagai model awal musik yang berfungsi sebagai media pendidikan iman. Fokus utama tulisan ini bukan pada pengukuran fenomena empiris,

¹⁶ Elisabeth Cristiani Siahaan and Benyamin Telnoni, “Media Musik Sebagai Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (September 2022): 6856–64, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3265>.

¹⁷ Simamora, Kolang Nauli Simatupang, and Sulistiyo, “Integrasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Praktika Musik Dalam Liturgi Kreatif.”

melainkan pada penggalian prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan musik sebagai media pembelajaran keagamaan dalam Pendidikan Agama Kristen. Di tengah gelombang budaya populer yang mendangkalkan pengalaman iman, diperlukan model pendidikan iman yang tidak hanya bersifat kognitif dan doktrinal, tetapi juga komunikatif dan emosional yang mampu menjangkau realitas anak muda. Musik, dengan kekuatan afektif dan daya ingatnya yang tinggi, menjadi media strategis untuk tujuan tersebut.¹⁸ Oleh karena itu, Kidung Musa dijadikan fokus kajian karena memiliki nilai historis dan teologis sebagai lagu pendidikan iman yang menyatu dengan pengalaman umat dalam sejarah penyelamatan.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam artikel ini adalah revitalisasi fungsi musik sebagai media pendidikan iman Kristen. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengambil peran aktif dalam menciptakan lagu-lagu rohani yang tidak hanya menyenangkan secara musical, tetapi juga kaya secara teologis dan kontekstual terhadap kehidupan anak muda. Lagu-lagu tersebut harus mampu menanamkan doktrin yang benar, membentuk karakter Kristiani, dan memperkuat identitas spiritual generasi muda. Sebagaimana Kidung Musa diilhami oleh Allah untuk memperkuat iman Israel, demikian pula musik zaman ini harus diarahkan kembali untuk menjadi alat pedagogis yang membangun, bukan merusak. Artikel ini, melalui kajian teologis dan pendidikan iman, bertujuan untuk membuka wacana baru dalam penggunaan musik sebagai media pembelajaran iman yang efektif dan relevan di tengah tantangan zaman.

Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti melakukan analisis teks biblika terhadap Ulangan 32 dengan menempatkan Kidung Musa dalam konteks historis, literer, dan teologisnya. Pada tahap ini, teks dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi fungsi Kidung Musa sebagai sarana transmisi iman, koreksi teologis, pengajaran sejarah keselamatan, dan penguatan identitas umat Israel. Pendekatan ini menekankan makna teks sebagaimana dimaksudkan dalam konteks komunitas iman Israel pada masa itu, bukan pembacaan yang lepas dari konteks kanonik dan pedagogisnya.

Kedua, peneliti melakukan analisis tematik-teologis terhadap literatur sekunder yang relevan, seperti kajian teologi Perjanjian Lama, teologi musik gerejawi, dan literatur Pendidikan Agama Kristen. Data pustaka tersebut dikodekan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari teks Kidung Musa, sehingga terjadi dialog antara teks Alkitab dan refleksi teologis kontemporer. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi teks tidak berdiri secara subjektif, melainkan ditopang oleh diskursus akademik yang telah mapan.

Ketiga, hasil analisis biblik dan teologis tersebut disintesiskan dalam kerangka implikasi pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen. Pada tahap ini, peneliti menarik makna normatif dari Kidung Musa sebagai model musik yang berfungsi sebagai media pembelajaran

¹⁸ Yunatan Krisno Utomo, “Musik Kontemporer Dalam Ibadah Kaum Muda,” *Jurnal Youth Ministry* 3 (November 2015): 5–16, <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.432>.

keagamaan, khususnya dalam konteks pembinaan iman lintas generasi. Sintesis ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi empiris terhadap praktik musik gereja masa kini, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang dapat dijadikan dasar teologis bagi pengembangan musik rohani yang edukatif, alkitabiah, dan kontekstual.

Langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini dimulai dengan (1) identifikasi dan pemetaan konteks historis dan teologis Kidung Musa dalam Ulangan 32; (2) analisis tematik terhadap fungsi kidung sebagai media pengajaran rohani, yang mencakup tiga aspek utama: transmisi nilai-nilai keimanan, pengajaran sejarah keselamatan, dan penguatan identitas umat Allah; (3) penggalian makna dan implikasi musik rohani sebagai media pembelajaran iman melalui tiga fungsi strategis: media edukatif, media internalisasi nilai, dan media lintas generasi. Seluruh temuan dibahas secara sistematis dan dikaitkan dengan tantangan musik di kalangan anak muda Kristen masa kini, sehingga menghasilkan simpulan yang bersifat reflektif dan aplikatif bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami secara mendalam peran musik sebagai media pendidikan iman, penting untuk terlebih dahulu menelusuri latar belakang historis dan teologis dari Kidung Musa dalam Ulangan 32. Bagian ini akan mengkaji konteks penyampaian kidung tersebut sebagai fondasi utama dalam menilai fungsinya sebagai sarana pengajaran rohani.

Konteks Kidung Musa dalam Ulangan 32

Sebelum umat Israel memasuki Tanah Perjanjian, Musa menyampaikan sebuah nyanyian profetik yang dikenal sebagai Kidung Musa dalam Ulangan 32. Kidung ini disampaikan atas perintah langsung dari Allah sebagai bentuk kesaksian terhadap relasi antara Allah dan bangsa Israel sepanjang sejarah perjalanan mereka. Dalam konteks ini, Kidung Musa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan puji dan peringatan, tetapi sebagai media pedagogis yang sarat dengan ajaran teologis, koreksi moral, dan seruan untuk kembali kepada kesetiaan terhadap Allah. Lagu ini mengungkapkan karakter Allah yang adil dan setia, sekaligus memperingatkan umat akan bahaya pemberontakan dan penyembahan berhala. Dengan demikian, Kidung Musa menjadi bentuk pembelajaran iman yang diwariskan untuk mengingatkan generasi demi generasi tentang identitas mereka sebagai umat Allah dan tanggung jawab mereka dalam menjaga perjanjian dengan-Nya.

Kajian Kidung Musa sebagai Media Pengajaran Rohani

Kidung Musa sebagai Media Transmisi Nilai-Nilai Keimanan

Kidung Musa dalam Ulangan 32 memiliki fungsi fundamental sebagai media pendidikan iman yang transgenerasional. Dalam budaya Yahudi kuno yang mengandalkan tradisi lisan, musik dan puisi menjadi instrumen yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran moral dan teologis secara berulang dan mengakar. Musa tidak hanya menyampaikan firman Tuhan secara verbal, tetapi meramunya dalam bentuk kidung yang memiliki kekuatan retorik, ritmis, dan emosional.¹⁹ Ayat-ayat pembuka dalam Ulangan 32:1–2 menunjukkan bahwa Musa menyamakan ajaran yang ia sampaikan dengan hujan dan embun simbol penyubur kehidupan yang menegaskan bahwa pesan iman ini ditujukan untuk menyuburkan kehidupan rohani umat Israel. Di dalam kidung ini, nilai-nilai keimanan tidak hanya diinformasikan, tetapi ditanamkan secara mendalam dalam kesadaran kolektif umat melalui pengulangan musical yang mudah dihafal dan dikenang.

Selain sebagai instrumen pembelajaran, Kidung Musa juga berfungsi sebagai sarana pengenalan terhadap karakter Allah dan relasi-Nya dengan umat-Nya. Dalam ayat 3–4, Musa menyerukan nama Tuhan dan menegaskan sifat-sifat-Nya yang adil, setia, dan sempurna. Pengenalan terhadap karakter ilahi ini menjadi nilai inti iman yang harus terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tidak berhenti di sana, ayat 9–14 membawa umat mengingat bagaimana Allah secara aktif memelihara, melindungi, dan membimbing Israel melalui perjalanan sejarah mereka—dari padang gurun hingga tanah perjanjian. Gambaran tentang Allah yang seperti rajawali yang membimbing anak-anaknya memperkuat kesadaran umat bahwa iman bukan sekadar pengakuan, melainkan kesetiaan dalam hubungan perjanjian yang hidup dan nyata. Dengan menyanyikan kisah pemeliharaan ini secara berulang, nilai-nilai iman seperti ketergantungan pada Allah, syukur, dan pengharapan ditransmisikan secara emosional dan spiritual.²⁰

Namun, Kidung Musa juga berfungsi sebagai alat peringatan teologis yang kuat. Dalam ayat 18–20, Musa menyampaikan teguran keras kepada Israel yang melupakan Tuhan, Sang Gunung Batu yang memperanakkan mereka. Di sinilah dimensi pedagogis dari musik rohani terlihat jelas: lagu ini tidak hanya menyampaikan kebenaran positif tentang kasih Allah, tetapi juga memperingatkan tentang konsekuensi penyimpangan dari iman. Fungsi ini sangat penting dalam pendidikan iman karena membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab rohani umat Allah. Kidung ini memadukan pujian, narasi, dan peringatan dalam satu kesatuan yang utuh, menjadikannya sebagai alat yang kuat untuk mentransmisikan nilai-nilai keimanan kepada umat dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Kidung Musa* tidak hanya menjadi nyanyian kenangan, tetapi juga warisan iman yang hidup yang membentuk identitas dan moralitas umat Allah secara kolektif dan berkelanjutan.²¹

¹⁹ Matthew Thiessen, “The Form and Function of The Song of Moses,” *Journal of Biblical Literature*, 2004, <https://doi.org/10.17613/M6J084>.

²⁰ Dr Constable, “Deuteronomy 32 - Dr. Constable’s Expository Notes - Bible Commentaries - StudyLight.Org,”https://www.studylight.org/commentaries/eng/dcc/deuteronomy32.html?utm_source=chatgpt.com,n.d.

²¹ Daniel Christensen, “The Song of Moses Part 2 - Deuteronomy 32:7-52,” https://sermons.logos.com/sermons/945423-the-song-of-moses-part-2-deuteronomy-32%3A7-52?utm_source=chatgpt.com, 2022.

Kidung Musa sebagai Media Menyatakan Kesalahan

Salah satu dimensi utama dalam *Kidung Musa* adalah fungsinya sebagai instrumen untuk menyatakan secara eksplisit pelanggaran dan kesalahan bangsa Israel terhadap Allah. Dalam Ulangan 32:16–17, Musa menegaskan bahwa umat Israel telah “membuat-Nya cemburu dengan allah asing” dan “menyakitkan hati-Nya dengan dewa kekejilan.” Frasa ini menunjukkan suatu bentuk pengkhianatan spiritual yang serius, karena umat telah berbalik dari penyembahan kepada Allah yang sejati dan memilih untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa asing yang tidak dikenal oleh nenek moyang mereka. Penekanan bahwa mereka berkurban kepada “roh-roh jahat” dan “allah yang baru muncul” mencerminkan betapa besar penyimpangan yang terjadi. Melalui kidung ini, Musa tidak hanya menyampaikan fakta historis, tetapi juga menyuarakan teguran ilahi yang keras terhadap ketidaksetiaan umat.²²

Lebih lanjut, dalam Ulangan 32:21–23, respons Allah terhadap dosa tersebut dinyatakan secara terang dan puitis dalam bentuk deklarasi hukuman. Karena Israel telah membuat Allah cemburu “dengan yang bukan Allah” dan menyakiti hati-Nya “dengan berhala yang sia-sia”, maka Allah akan membala mereka dengan cara yang menyakitkan pula: membangkitkan kecemburuan-Nya “dengan bangsa yang bukan umat”, serta menyalakan api murka-Nya yang akan “membakar sampai ke dunia orang mati.” Hukuman ini tidak datang tiba-tiba, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari tindakan umat yang terus-menerus memberontak. Kidung ini bertindak sebagai pengingat dan pengakuan kolektif atas kesalahan Israel. Ia berfungsi sebagai media liturgis dan pedagogis yang memperjelas bahwa penyimpangan terhadap perjanjian Allah bukan sekadar kesalahan kecil, tetapi bentuk pelanggaran perjanjian yang serius dan membawa konsekuensi nyata dalam sejarah kehidupan umat.²³

Dalam konteks bangsa Israel saat itu, *Kidung Musa* menjadi sebuah nyanyian yang berfungsi sebagai dokumen peringatan permanen. Allah sendiri memerintahkan agar nyanyian ini diajarkan kepada seluruh umat agar mereka tidak lupa akan kesalahan mereka dan akibatnya. Fungsi pedagogis dari lagu ini adalah untuk mempermalukan dosa, bukan menutupinya; untuk menyatakan kesalahan secara terbuka di hadapan Allah dan sesama, agar umat belajar dari sejarahnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa musik dalam konteks Israel kuno bukan hanya alat hiburan atau puji-pujian, tetapi juga alat pengajaran yang bersifat profetik, korektif, dan membentuk kesadaran kolektif bangsa. Dengan menginternalisasi isi dari kidung ini, bangsa Israel dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan dan menjauh dari penyembahan palsu yang telah merusak hubungan mereka dengan Tuhan.²⁴

Kidung Musa sebagai Media Pengajaran Sejarah Keselamatan

Kidung Musa dalam Ulangan 32 tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai keimanan secara moral dan teologis, tetapi juga berperan penting sebagai media pengajaran sejarah keselamatan

²² Christensen.

²³ Thiessen, “The Form and Function of The Song of Moses.”

²⁴ Boiliu, “Pedagogi Dalam Ulangan.”

umat Allah. Dalam struktur puisi ini, Musa menyusun ulang sejarah relasi Allah dengan Israel dalam bentuk naratif-musikal. Ayat-ayat seperti Ulangan 32:7–14 menekankan pentingnya mengingat sejarah dan meneladannya: “Ingatlah zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun turun-temurunnya...” (Ul. 32:7). Seruan ini menegaskan bahwa *menghafal dan menyanyikan sejarah keselamatan* menjadi bagian dari pembentukan spiritualitas umat. Lagu ini tidak semata-mata menjadi dokumen kenangan, melainkan alat edukasi yang menghubungkan identitas umat dengan peristiwa-peristiwa konkret di mana Allah telah menyatakan kasih, penyertaan, dan pemeliharaan-Nya.

Melalui narasi ini, Musa membingkai sejarah perjalanan bangsa Israel dari padang gurun sebagai bukti penyelamatan Allah dari perbudakan Mesir dan tuntunan-Nya menuju Tanah Perjanjian. Ulangan 32:10–12 menyatakan bagaimana Allah menemukan Israel di padang gurun, mengasuhnya, dan menjaganya seperti biji mata-Nya sendiri. Dalam konteks pedagogis, bagian ini menanamkan pemahaman bahwa sejarah bukanlah peristiwa acak, melainkan suatu narasi ilahi yang memiliki arah dan tujuan rohani. Dengan menempatkan sejarah dalam bentuk lagu, Musa membuat umat belajar memahami siapa Allah dalam dinamika hidup mereka, dan bagaimana respons umat seharusnya terhadap karya penyelamatan itu: dengan kesetiaan dan ketaatan.

Musa tidak mengemas kisah ini dengan romantisasi, tetapi juga menampilkan aspek kegagalan Israel. Dalam ayat-ayat berikutnya (misalnya Ul. 32:15–18), bangsa Israel digambarkan sebagai umat yang menjadi gemuk dan lupa diri setelah diberkati, bahkan sampai melupakan Sang Pencipta. Pengajaran sejarah keselamatan dalam kidung ini bukan semata untuk mengingat kemenangan, tetapi untuk mengingat juga kegagalan sebagai cermin reflektif agar tidak jatuh ke dalam dosa yang sama. Oleh karena itu, *Kidung Musa* bukan hanya media literer atau musical, melainkan alat katekese yang memperkenalkan narasi keselamatan sebagai landasan pembentukan iman dan pertobatan yang terus-menerus. Dengan menjadikan sejarah sebagai lagu, Musa menghubungkan identitas umat dengan narasi Allah dan menciptakan bentuk pembelajaran iman yang melekat dalam ingatan dan nurani umat.

Kidung Musa sebagai Media Penguat Identitas Umat Allah

Salah satu tujuan utama Kidung Musa dalam Ulangan 32 adalah menanamkan kembali identitas umat Israel sebagai bangsa pilihan Allah yang unik dan dikuduskan. Dalam ayat 5–6, Musa mengangkat isu ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap Allah dengan nada teguran yang tajam: “Berlaku busuk terhadap-Nya orang-orang yang rusak, mereka bukan anak-anak-Nya... Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” (Ul. 32:5–6). Kritik ini bukan sekadar kecaman moral, tetapi merupakan upaya membangkitkan kesadaran spiritual umat akan relasi eksklusif yang telah Allah bentuk dengan mereka sejak awal. Musa menggambarkan Allah sebagai “Bapa” dan “Pencipta” untuk menegaskan bahwa identitas mereka bukan dibentuk oleh kekuatan politik atau militer, tetapi oleh relasi perjanjian yang bersifat ilahi dan transenden. Melalui nyanyian ini, Musa mengajak umat untuk kembali

kepada akar identitas mereka—sebuah identitas yang tidak boleh dilupakan meski berada dalam tekanan budaya dan spiritual dari bangsa-bangsa sekitar.²⁵

Penegasan atas identitas kolektif Israel diperkuat melalui Ulangan 32:9 yang menyatakan: “Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.” Ungkapan ini menyiratkan kepemilikan eksklusif bahwa Israel bukan sekadar bangsa biasa, melainkan warisan pribadi Allah. Dalam dunia kuno yang dipenuhi dengan pluralisme religius dan pengaruh dewa-dewa asing, pernyataan ini bersifat radikal dan memperjelas status teologis Israel sebagai umat yang dipanggil untuk hidup berbeda dari bangsa lain. Kidung ini menjadi instrumen pembelajaran kolektif yang mengikat umat secara spiritual, sosial, dan emosional kepada Allah. Dalam bentuk lagu, identitas ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui repetisi musical yang menyentuh emosi dan memori umat. Maka, nyanyian Musa bukan hanya refleksi naratif, melainkan liturgi pembentukan identitas, yang mengingatkan bahwa menjadi umat Allah berarti hidup dalam kesetiaan, kekudusan, dan relasi perjanjian yang terus diperbarui.²⁶

Menariknya, kidung ini tidak menghindari sisi gelap sejarah umat, tetapi justru menggunakan untuk memperkuat jati diri. Dalam Ulangan 32:18, Musa mengingatkan bahwa Israel *“melupakan Gunung Batu yang memperanakkan engkau, dan tidak ingat akan Allah yang melahirkan engkau.”* Ketika umat melupakan Allah dan menyimpang, identitas mereka pun terguncang. Namun, melalui nyanyian ini, Musa menyampaikan bahwa Allah tetap menjadi pusat identitas dan pemulihan. Ayat 36–39 menunjukkan bahwa meskipun umat dihukum, Allah tetap bertindak sebagai pembela dan penyelamat mereka: *“Akulah Dia, tidak ada allah selain Aku; Akulah yang mematikan dan menghidupkan...”* (Ul. 32:39). Identitas umat diteguhkan bukan dalam kondisi ideal, tetapi justru dalam pengalaman jatuh-bangun bersama Allah. Dengan demikian, kidung ini bukan hanya bersifat deklaratif, tetapi juga formasional karena melalui musik umat Israel belajar memahami siapa mereka di hadapan Allah, apa artinya menjadi milik-Nya, dan bagaimana hidup mereka seharusnya mencerminkan panggilan ilahi itu dalam setiap generasi.²⁷

Musik sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kajian atas Kidung Musa dalam Ulangan 32 telah memperlihatkan bagaimana musik, dalam bentuk kidung yang sakral dan teologis, digunakan secara efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai iman, mengajarkan sejarah keselamatan, serta memperkuat identitas umat Allah.²⁸ Temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk merefleksikan peran strategis musik dalam pendidikan keagamaan, tidak hanya dalam konteks Israel kuno, tetapi juga dalam realitas

²⁵ Elisabeth Cristiani Siahaan and Benyamin Telnoni, “Media Musik Sebagai Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6856–6864.

²⁶ Setiaman Larosa and Yoges Mahendra Saragih, “Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak,” *Jurnal Apokalupsis*, vol. 14, 2023.

²⁷ Christensen, “The Song of Moses Part 2 - Deuteronomy 32:7-52.”

²⁸ Setiaman Larosa, “Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak,” *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 1 (2023): 1–21.

pembelajaran umat Kristen masa kini. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan membahas secara lebih luas tentang signifikansi musik sebagai media pembelajaran keagamaan, dengan menyoroti fungsinya sebagai media edukatif, sarana internalisasi nilai-nilai rohani, serta instrumen strategis lintas generasi dalam membina pertumbuhan spiritual umat.

Musik Rohani sebagai Media Edukatif

Musik rohani dalam konteks pembelajaran keagamaan berfungsi sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan teologis, tetapi juga memfasilitasi pemahaman nilai-nilai rohani melalui pendekatan estetika yang menyentuh afeksi pendengar. Dalam Kidung Musa, fungsi edukatif ini terlihat jelas melalui struktur naratif dan puitis yang dirancang untuk mengajar umat Israel mengenai karakter Allah, sejarah penyelamatan, serta tanggung jawab moral dan spiritual mereka. Dengan bentuk lagu yang mudah diingat dan dilantunkan, Musa menyampaikan ajaran penting yang relevan untuk pembentukan spiritualitas umat. Misalnya, dalam Ulangan 32:2, Musa berkata: “Mudah-mudahan pengajaranku menitik bagaikan hujan... seperti embun di atas tumbuh-tumbuhan.” Ayat ini tidak hanya menunjukkan kelembutan penyampaian firman, tetapi juga menggambarkan harapan agar pengajaran itu meresap perlahan namun mendalam suatu metafora yang sangat kuat dalam konteks pendidikan rohani.²⁹

Kekuatan musik sebagai media edukatif terletak pada kemampuannya menjembatani kognisi dan emosi.³⁰ Banyak penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui musik lebih mudah diingat, terutama jika melibatkan unsur repetisi dan ritme. *Kidung Musa* memanfaatkan prinsip ini secara efektif: ajaran yang sulit atau konfrontatif tentang murka Allah, penyembahan berhala, atau ketidaksetiaan umat disampaikan dalam bentuk puisi yang tetap indah namun menggugah nurani. Dengan demikian, kidung ini tidak sekadar menjadi nyanyian ibadah, tetapi juga teks pedagogis yang mengajar umat untuk memahami identitas diri dan tindakan Allah dalam sejarah mereka.³¹ Dalam pendidikan Kristen masa kini, hal ini menunjukkan urgensi mengembangkan lagu-lagu rohani yang bukan hanya populer secara musical, tetapi juga kaya secara teologis dan edukatif. Lagu-lagu yang menekankan nilai alkitabiah, kesetiaan kepada Kristus, dan perenungan spiritual dapat membentuk wawasan iman peserta didik secara menyeluruh.

Sayangnya, banyak musik yang beredar di kalangan anak dan remaja Kristen saat ini tidak mengembangkan fungsi edukatif tersebut. Lagu-lagu rohani kontemporer sering kali menekankan pengalaman emosional tanpa menyertakan kedalaman doktrinal atau narasi alkitabiah yang kuat. Bahkan tidak sedikit lagu yang liriknya dangkal, tidak kontekstual secara

²⁹ Gabriel Sianipar, “Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 1, no. 2 (2023): 75–91.

³⁰ Yokhebet Paulina Tampubolon and Agus Marulita Marpaung, “Integrasi Musik Gereja Dan Pendidikan Kristen Berdasarkan Teologi Rasul Paulus,” *Psalmoz* 5, no. 1 (2024): 1–7, <https://deateytomawin.wordpress.com/2009/03/19/>.

³¹ Harun Y Notanis, “Tinjauan PAK Dalam Perspektif Perjanjian Lama Dan Relevansi Bagi Pak Masa Kini Dan Akan Datang,” in *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi Pak Alkitabiah* (Jakarta: UKI Press, 2021), 93–130.

teologis, atau bahkan mengambil alih melodi dari lagu sekuler yang diubah liriknya agar tampak rohani.³² Jika dibandingkan dengan *Kidung Musa*, yang lahir dari konteks nubuatan, sejarah, dan panggilan moral, maka musik rohani zaman kini harus dikembalikan pada tujuannya sebagai sarana pendidikan rohani yang bertanggung jawab. Dengan meneladani prinsip-prinsip dari Ulangan 32, gereja dan lembaga pendidikan Kristen diajak untuk mengintegrasikan musik sebagai bagian dari kurikulum iman yang membangun, mendidik, dan memperdalam relasi umat dengan Allah.

Musik Rohani sebagai Media Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses penanaman prinsip, ajaran, dan keyakinan moral ke dalam kesadaran individu secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan kristen, internalisasi nilai merupakan tahapan penting agar kebenaran teologis tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Musik rohani memiliki kekuatan unik untuk mempercepat proses ini karena ia menyentuh aspek afektif, memperkuat daya ingat, dan menciptakan ikatan emosional dengan pesan yang disampaikan. *Kidung Musa* dalam Ulangan 32 menunjukkan model internalisasi ini secara efektif. Melalui nyanyian tersebut, Musa bukan hanya mengajar umat, tetapi membentuk hati dan sikap mereka terhadap Allah. Ayat demi ayat dalam kidung tersebut menyampaikan nilai-nilai seperti kesetiaan, pertobatan, penghargaan atas kasih karunia Allah, serta pengakuan akan keadilan dan kekudusan-Nya—nilai-nilai yang terus diulang dan diperkuat dalam lirik yang bersifat reflektif dan retoris.

Contohnya, dalam Ulangan 32:4, Musa menyatakan: “Gunung Batu, pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil; Allah yang setia dan tidak curang, adil dan benar Dia.” Ayat ini merupakan penegasan nilai iman terhadap karakter Allah yang dapat dipercaya. Ketika nilai-nilai seperti ini dinyanyikan berulang kali dalam bentuk kidung, mereka akan membentuk kesadaran kolektif umat terhadap siapa Allah sebenarnya dan bagaimana mereka harus merespons-Nya. Musik, dengan kemampuannya menjangkau lapisan bawah sadar manusia, menjadikan nilai-nilai tersebut bukan hanya sebagai konsep teologis abstrak, tetapi sebagai bagian dari pengalaman spiritual sehari-hari. Hal ini juga sangat relevan dalam konteks pembinaan anak dan remaja Kristen saat ini, yang seringkali lebih cepat menangkap dan menghayati pesan moral melalui lagu daripada hanya melalui ceramah atau pengajaran verbal semata.

Lebih lanjut, proses internalisasi nilai melalui musik rohani dapat memperkuat ketahanan moral dan spiritual generasi muda di tengah tantangan zaman yang penuh relativisme. Ketika musik Kristen berisi nilai-nilai yang kuat secara teologis dan disajikan dalam bentuk yang kontekstual dan estetis, maka ia dapat menjadi alat formasi karakter yang efektif. Sebaliknya, ketika musik kehilangan bobot nilai dan hanya menjadi sarana ekspresi emosional tanpa arah rohani yang jelas, maka potensinya untuk membentuk iman menjadi lemah. Kidung Musa mengajarkan bahwa musik tidak boleh dilepaskan dari pesan dan misi

³² Sumarto, “Tinjauan Teologis Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab.”

spiritualnya. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memfasilitasi penggunaan musik yang tidak hanya menarik secara musical, tetapi juga membentuk nilai yang berakar dalam firman Tuhan, sebagaimana Musa lakukan dalam konteks pembentukan umat Israel.

Musik Rohani sebagai Media Strategis Lintas Generasi

Salah satu keunggulan musik rohani sebagai media pembelajaran keagamaan adalah kemampuannya menjangkau lintas generasi. Berbeda dengan metode pengajaran verbal yang seringkali terikat oleh usia, tingkat pendidikan, atau konteks budaya tertentu, musik memiliki daya universalitas yang memampukan pesan iman diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat secara nyata dalam Kidung Musa yang ditulis bukan hanya untuk generasi yang keluar dari Mesir, tetapi juga untuk keturunan mereka yang akan memasuki Tanah Perjanjian. Dalam Ulangan 31:19, Allah memerintahkan Musa untuk menuliskan dan mengajarkan kidung itu kepada bangsa Israel sebagai bentuk kesaksian yang akan “tidak terlupakan oleh keturunan mereka.” Ini menegaskan bahwa musik dipandang oleh Allah sendiri sebagai instrumen strategis untuk mengabadikan nilai-nilai iman dalam perjalanan spiritual umat-Nya.³³

Strategi penggunaan musik sebagai alat pembelajaran lintas generasi³⁴ dapat dilihat dari bagaimana *Kidung Musa* dirancang secara puitis dan simbolis agar mudah diingat, dinyanyikan bersama, dan diteruskan secara oral dari orang tua kepada anak. Struktur repetitif, irama, dan metafora yang kuat menjadikan kidung ini bukan sekadar syair teologis, tetapi juga warisan iman yang ditanamkan melalui pengalaman kolektif umat.³⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, prinsip ini sangat relevan ketika keluarga dan gereja bekerja sama untuk menjadikan musik sebagai bagian dari pembelajaran iman yang berkesinambungan. Lagu-lagu rohani yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak dapat membekas hingga dewasa dan bahkan diwariskan kepada anak cucu. Namun hal ini hanya akan efektif jika isi lagu tersebut benar-benar mencerminkan nilai-nilai kekristenan yang sehat dan alkitabiah.

Perbandingan Kidung Musa dan Praktik Musik Gereja (Perspektif Pendidikan Keagamaan)

Aspek Analisis	Kidung Musa (Ulangan 32)	Praktik Musik Gereja Kontemporer
Fungsi Utama Musik	Media pengajaran iman, peringatan teologis, dan kesaksian kolektif umat	Dominan sebagai sarana ekspresi ibadah dan pengalaman emosional

³³ Michael Hari Sasongko, “Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal,” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 2 (2021): 96–110.

³⁴ Kristiantoro Kristiantoro and Fredik Melkias Boiliu, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Musik Gerejawi Pada Anak,” *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2022): 192–204.

³⁵ Yonatan Sumarto, “Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab,” *Forte: Jurnal Musik Gerejawi* 1, no. 1 (2018): 1–15.

Aspek Analisis	Kidung Musa (Ulangan 32)	Praktik Musik Gereja Kontemporer
Dasar Teologis	Berakar langsung pada wahyu Allah dan perintah ilahi (Ul. 31:19–21)	Tidak selalu didasarkan pada refleksi teologis dan bibilika yang eksplisit
Isi/Narasi Lagu	Mengandung sejarah keselamatan, koreksi atas penyimpangan iman, dan penegasan kesetiaan Allah	Cenderung berfokus pada pengalaman personal, perasaan, dan motivasi subjektif
Struktur Lagu	Bersifat naratif-poetik dan repetitif untuk mendukung penghafalan dan transmisi lintas generasi	Umumnya mengikuti struktur musik populer (bait–reff) dengan penekanan pada kemudahan dinyanyikan
Genre Musik	Nyanyian kesaksian dan pengajaran (didaktik dan korektif)	Lagu puji dan penyembahan, sering mengadopsi genre musik populer
Partisipasi Umat	Bersifat komunal dan edukatif, melibatkan umat sebagai subjek pembelajaran	Sering bersifat performatif, dipimpin oleh tim musik atau worship leader
Relasi Musik dan Teks	Teks menjadi pusat makna, musik melayani pesan iman	Musik kadang lebih dominan daripada kedalaman teks
Tujuan Jangka Panjang	Membentuk memori iman, identitas umat, dan kesetiaan terhadap perjanjian	Membangun suasana ibadah dan keterlibatan emosional jemaat
Implikasi Pedagogis	Musik sebagai media pembelajaran keagamaan yang terstruktur dan berorientasi nilai	Fungsi edukatif sering implisit dan tidak dirancang secara sistematis

Implikasi bagi Gereja

Dari analisis teks Kidung Musa, maka dapat ditarik implikasinya bagi gereja masa kini. Gereja harus memandang musik bukan hanya sebagai bagian dari liturgi ibadah yang bersifat ritual, tetapi sebagai sarana pembelajaran iman yang mendalam. Lagu-lagu yang dinyanyikan

dalam ibadah memiliki kekuatan untuk mengajarkan doktrin, menanamkan penghayatan rohani, dan membentuk kesadaran jemaat akan kebenaran Alkitab. Karena itu, pemilihan lagu dalam ibadah maupun kegiatan pelayanan lain harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sehingga musik yang digunakan benar-benar mengarahkan jemaat kepada Kristus dan bukan sekadar mengikuti tren atau selera musical sesaat.

Selain itu, musik gereja memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan jemaat. Melalui syair yang sarat makna teologis dan spiritual, jemaat dapat menghidupi ajaran iman dalam keseharian mereka. Gereja perlu membangun pemahaman bahwa setiap nyanyian bukan hanya ungkapan emosi atau ekspresi seni, melainkan bagian dari proses pendidikan iman yang membentuk karakter, memperdalam pengenalan akan Allah, dan menanamkan semangat pelayanan yang berlandaskan kasih. Dengan demikian, musik dapat menjadi medium yang menolong jemaat tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya secara praksis.

Lebih jauh, musik gereja berimplikasi pada pentingnya pewarisan iman lintas generasi. Nyanyian rohani tidak boleh berhenti hanya pada generasi tertentu, melainkan harus diwariskan kepada anak-anak dan kaum muda agar mereka dapat merasakan kekayaan iman gereja yang telah terbentuk sepanjang sejarah. Dalam kehidupan bergereja, hal ini berarti gereja perlu memberi ruang bagi generasi muda untuk belajar, berlatih, dan terlibat dalam pelayanan musik, sembari tetap menghargai tradisi musik rohani yang sudah ada. Dengan cara ini, musik menjadi jembatan penghubung antara generasi, memperkuat ikatan iman, dan menjaga kesinambungan spiritualitas di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan musik juga merupakan implikasi penting. Gereja tidak seharusnya menempatkan musik hanya sebagai tugas tim musik atau paduan suara, tetapi sebagai bagian dari kehidupan iman seluruh jemaat. Melalui keterlibatan aktif baik dalam bernyanyi, bermain musik, mencipta lagu, maupun mengajarkan musik kepada anak-anak, jemaat belajar untuk memaknai musik sebagai ekspresi iman yang hidup. Dengan demikian, musik tidak lagi menjadi sekadar tontonan di mimbar, tetapi menjadi pengalaman bersama yang mempererat tubuh Kristus. Akhirnya, gereja perlu menjadikan musik sebagai bagian integral dari strategi pembinaan iman yang menyeluruh. Musik dapat diintegrasikan ke dalam sekolah minggu, katekisis, kelompok pemuda, bahkan persekutuan keluarga, sehingga jemaat terbiasa menginternalisasi nilai-nilai iman melalui nyanyian sejak dini hingga dewasa. Belajar dari Kidung Musa, maka gereja perlu menghidupkan kembali musik rohani yang berakar kuat pada firman Tuhan dan mampu menjadi alat pendidikan iman lintas generasi. Jika gereja berhasil mengembangkan lagu-lagu yang sarat makna, estetis, dan membentuk karakter maka musik akan terus menjadi warisan iman yang hidup dan berdaya ubah bagi semua generasi.³⁶

³⁶ Priskila Eunike Rewah et al., “Pengaruh Musik Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pelayan Altar,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (2024): 164–175, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13361683>.

Kesimpulan

Studi atas Kidung Musa dalam Ulangan 32 menunjukkan bahwa musik dalam tradisi Israel kuno bukan hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi liturgis, tetapi memiliki kekuatan pedagogis yang sangat dalam dalam membentuk iman, karakter, dan identitas umat Allah. Sebagai media transmisi nilai-nilai keimanan, Kidung Musa menyampaikan doktrin tentang Allah yang setia, adil, dan layak disembah, sekaligus mengajak umat untuk hidup dalam kesetiaan perjanjian. Sebagai media penyataan kesalahan, nyanyian ini menegur secara langsung pelanggaran umat terhadap hukum Allah dan memperingatkan mereka akan konsekuensi yang serius dari penyembahan kepada ilah lain. Selain itu, sebagai pengajaran sejarah keselamatan, Kidung Musa menelusuri karya penyelamatan Allah yang berlangsung sejak pembentukan bangsa Israel, sehingga umat belajar mengenali siapa Allah yang telah menyertai mereka. Fungsi kidung ini juga menguatkan identitas umat Allah sebagai bangsa yang dipilih dan dikuduskan, serta menanamkan kesadaran bahwa keberadaan mereka sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Tuhan. Seluruh struktur kidung ini memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi media pengajaran rohani yang efektif, menyentuh bukan hanya pikiran tetapi juga perasaan dan memori kolektif umat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masa kini, prinsip-prinsip dari Kidung Musa menunjukkan bahwa musik rohani yang mendidik harus bersifat edukatif, memuat nilai-nilai teologis yang dapat diinternalisasi, serta strategis dalam menjangkau generasi lintas usia. Oleh sebab itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan musik sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran iman yang bertanggung jawab, bukan hanya sebagai pelengkap ibadah, tetapi sebagai wahana formasi spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

Referensi

- Boiliu, Noh Ibrahim. "Pedagogi Dalam Ulangan." In *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah*, 131–145. Jakarta: UKI Press, 2021.
- Harun Y Notanis. "Tinjauan PAK Dalam Perspektif Perjanjian Lama Dan Relevansi Bagi Pak Masa Kini Dan Akan Datang." In *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi Pak Alkitabiah*, 93–130. Jakarta: UKI Press, 2021.
- Irwan Heruadi, Resnita Resnita, Ikbal Saogo, Aldo Master, and Junardi Sihaloho. "Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 11–23.
- Kandowangko, L, and S A Sianipar. "Mengonstruksi Ruang Sakral Melalui Peran Anak Muda Dalam Pelayanan Musik Gereja." *Psalmoz* 3, no. 1 (2022): 79–88. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/1018%0Ahttps://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/download/1018/713>.
- Kristiantoro, Kristiantoro, and Fredik Melkias Boiliu. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Musik Gerejawi Pada Anak." *Jurnal Education and Development*

- 11, no. 1 (2022): 192–204.
- Larosa, Setiaman. “Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak.” *Jurnal Apokalipsis* 14, no. 1 (2023): 1–21.
- Ningrum, Vidia. “Pengaruh Media Musik Dan Lagu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Pratama II Bandar Lampung.” *Skripsi* (2022): 1–81.
- Rewah, Priskila Eunike, Olivia Cherly Wuwung, Jefri Mailool, Institut Agama, Kristen Negeri, and Manado Abstract. “Pengaruh Musik Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pelayan Altar.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 14 (2024): 164–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13361683>.
- Sasongko, Michael Hari. “Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal.” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 2 (2021): 96–110.
- Siahaan, Elisabeth Cristiani, and Benyamin Telnoni. “Media Musik Sebagai Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6856–6864.
- Sianipar, Gabriel. “Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 1, no. 2 (2023): 75–91.
- Simamora, Delima, Jhonnedy Kolang, Nauli Simatupang, Samuel Sulistiyo, Sekolah Tinggi, Teologi Wesley, and Methodist Indonesia. “Integrasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Praktika Musik Dalam Liturgi Kreatif.” *Jurnal Ilmia Teologi Wesley* 2, no. 2 (2025): 6–9.
- Stickle, Ben. “Messages in the Music: A Lyrical Analysis of Rap, Country, Pop and Christian Music” (n.d.).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=jyyHeIwAAAJ&citation_for_view=jyyHeIwAAAAJ:u-x6o8ySG0sC, 2015.
- Sumarto, Yonatan. “Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab.” *Forte: Jurnal Musik Gerejawi* 1, no. 1 (2018): 1–15.
- Syaharani Astuti and Khodijah Dra. “Lagu Sebagai Cermin Psikologis Generasi Muda: Studi Kesehatan Mental Dalam Karya Musik Hindia.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2891–2895. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.800>.
- Tampubolon, Yokhebet Paulina, and Agus Marulitua Marpaung. “Integrasi Musik Gereja Dan Pendidikan Kristen Berdasarkan Teologi Rasul Paulus.” *Psalmoz* 5, no. 1 (2024): 1–7. <https://deateytomawin.wordpress.com/2009/03/19/>.
- Utomo, Yunatan Krisno. “Musik Kontemporer Dalam Lbadah Kaum Muda : Memahami Lbadah Kaum Muda Sebagai Kultur.” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 5–16.